

## **BIMBINGAN ORANG TUA MEDIA PEMBELAJARAN DAN IKLIM KELAS DALAM MEMBENTUK PROSES BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH**

**Didit Darmawan<sup>1</sup>, Rizky Fahdurrosi Agus Nur Husen<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Universitas Sunan Giri Surabaya, Indonesia

Corresponden E-mail: [dr.diditdarmawan@gmail.com](mailto:dr.diditdarmawan@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bimbingan orang tua, media pembelajaran, dan iklim kelas dalam membentuk proses belajar dan motivasi siswa di sekolah dasar Islam (Madrasah Ibtidaiyah). Metode yang digunakan adalah penelitian pustaka kualitatif dengan pendekatan sintesis tematik mengikuti prosedur tinjauan literatur sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan orang tua yang berkualitas, yang ditandai dengan kehangatan emosional, pendampingan yang konsisten, teladan sehari-hari, dan komunikasi terbuka, membangun fondasi bagi motivasi intrinsik dan kebiasaan belajar yang kuat dari rumah. Media pembelajaran yang tepat dan beragam, yang dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan tingkat perkembangan siswa, menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mengakomodasi beragam gaya belajar. Iklim kelas yang positif, yang diciptakan melalui interaksi guru yang saling menghormati, hubungan antar teman sebaya yang suportif, dan struktur serta rutinitas yang jelas, menyediakan lingkungan yang aman secara psikologis bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan potensi mereka. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan secara kolektif membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan siswa tidak hanya mencapai keberhasilan akademis tetapi juga mengembangkan kecintaan belajar seumur hidup. Studi ini memberikan kontribusi teoritis untuk memperkaya perspektif ekologis tentang pendidikan dasar dan secara praktis memberikan landasan reflektif bagi orang tua, guru, dan kepala madrasah dalam mengoptimalkan peran masing-masing.

**Kata Kunci:** Bimbingan Orang Tua; Media Pembelajaran; Iklim Kelas; Proses Pembelajaran;

Motivasi Belajar; Madrasah Ibtidaiyah; Pendidikan Dasar

### **Abstract**

*This literature study aims to analyze the role of parental guidance, learning media, and classroom climate in shaping the learning process and motivation of students in Islamic elementary schools (Madrasah Ibtidaiyah). The method used is qualitative library research with a thematic synthesis approach following systematic literature review procedures. The results indicate that quality parental guidance, characterized by emotional warmth, consistent mentoring, daily role modeling, and open communication, builds the foundation for intrinsic motivation and robust learning habits from home. Appropriate and varied learning media, selected according to material characteristics and student development levels, bridge abstract concepts with concrete experiences, make learning more engaging, and accommodate diverse learning styles. A positive classroom climate, created through respectful teacher interaction, supportive peer relationships, and clear structures and routines, provides a psychologically safe environment for students to explore, ask questions, and develop their potential. These three factors complement each other and collectively form an educational ecosystem that enables students not only to achieve academic success but also to develop a lifelong love for learning. This study contributes theoretically to enriching the ecological perspective on elementary*

*education and practically provides reflective foundations for parents, teachers, and madrasah principals in optimizing their respective roles.*

**Keywords:** *Parental Guidance, Learning Media; Classroom Climate; Learning Process; Learning Motivation; Madrasah Ibtidaiyah; Elementary Education*

## **Pendahuluan**

Pendidikan di madrasah ibtidaiyah memiliki posisi yang amat fundamental untuk membangun fondasi keilmuan dan kepribadian anak. Pada rentang usia tujuh hingga dua belas tahun, anak berada dalam masa perkembangan kognitif yang pesat, di mana mereka mulai mampu berpikir logis tentang hal-hal konkret dan mengembangkan kemampuan untuk memahami hubungan sebab-akibat. Masa ini juga merupakan periode emas untuk menanamkan kebiasaan belajar yang akan menentukan keberhasilan mereka di jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan pada usia dini memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan sosial dan akademik anak, sehingga penting bagi semua pihak untuk mendukung proses belajar yang optimal (Mardikaningsih *et al.*, 2021). Proses belajar yang berkualitas di MI tidak hanya ditentukan oleh faktor internal siswa seperti inteligensi dan bakat, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang membentuk pengalaman belajar mereka sehari-hari. Di antara faktor eksternal yang paling menentukan adalah bimbingan yang diberikan orang tua di rumah, media pembelajaran yang digunakan guru di sekolah, serta iklim kelas yang tercipta dari interaksi seluruh warga kelas (Husain & Takdir, 2024). Ketiga faktor ini bersama-sama membentuk ekosistem yang mempengaruhi kualitas proses belajar dan motivasi siswa.

Motivasi belajar merupakan energi psikologis yang menggerakkan siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran dengan sungguh-sungguh (Jannah *et al.*, 2023). Siswa yang memiliki motivasi tinggi akan menunjukkan perhatian yang lebih besar terhadap materi pelajaran, berusaha lebih keras untuk mengerjakan tugas, dan bertahan lebih lama ketika menghadapi kesulitan. Motivasi ini dapat bersumber dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu dan kebutuhan untuk merasa kompeten, maupun dari luar, seperti dorongan orang tua, penghargaan dari guru, atau suasana kelas yang menyenangkan. Faktor lingkungan, termasuk dukungan sosial dan akses terhadap media pembelajaran, juga terbukti meningkatkan motivasi siswa dan kemampuan adaptasi mereka dalam belajar (Mendonca *et al.*, 2021). Di madrasah ibtidaiyah, di mana anak masih sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, faktor eksternal memegang peranan yang sangat penting untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar. Guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, orang tua yang memberikan perhatian dan dukungan, serta teman-teman yang

saling mendukung, semua berkontribusi terhadap tumbuhnya motivasi intrinsik yang akan membuat anak belajar dengan senang hati, bukan karena paksaan.

Bimbingan orang tua di rumah merupakan fondasi pertama dan utama untuk membentuk sikap dan kebiasaan belajar anak (Marantika & Wahyudin, 2023). Sebelum anak mengenal sekolah, mereka telah lebih dulu belajar dari orang tua tentang bagaimana memandang dunia, bagaimana merespons tantangan, dan apa yang penting dalam hidup. Ketika orang tua meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar, menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang dipelajari anak di sekolah, dan memberikan dorongan saat anak menghadapi kesulitan, mereka sedang membangun motivasi belajar yang kokoh. Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak terbukti dapat meningkatkan disiplin belajar dan hasil akademik secara signifikan (Mubarok & Darmawan, 2025). Bimbingan yang efektif tidak berarti orang tua harus menggantikan peran guru dengan mengajarkan semua materi pelajaran. Yang lebih penting adalah bagaimana orang tua menciptakan rutinitas belajar yang konsisten, menyediakan lingkungan yang mendukung, dan yang terpenting, menunjukkan sikap positif terhadap pendidikan. Anak yang melihat bahwa orang tuanya menghargai pendidikan akan menginternalisasi nilai tersebut dan termotivasi untuk berprestasi di sekolah.

Memasuki lingkungan sekolah, media pembelajaran menjadi alat yang digunakan guru untuk menyampaikan materi dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna (Marantika & Wahyudin, 2023). Di era digital seperti sekarang, media pembelajaran tidak lagi terbatas pada papan tulis dan buku teks, tetapi telah berkembang menjadi berbagai bentuk yang lebih interaktif dan menarik. Video edukatif, animasi, permainan pembelajaran, dan aplikasi interaktif dapat membuat konsep-konsep abstrak menjadi lebih konkret dan mudah dipahami siswa MI. Penggunaan media pembelajaran yang tepat dan terintegrasi dengan baik dapat mendukung literasi digital siswa sekaligus meningkatkan hasil belajar mereka (Rizal & Darmawan, 2024). Penggunaan media yang tepat juga dapat meningkatkan motivasi belajar karena siswa merasa tertarik dan terlibat secara aktif. Media yang dirancang dengan baik mampu membangkitkan rasa ingin tahu, memberikan umpan balik instan, dan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun efektivitas media sangat tergantung pada bagaimana guru mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran secara pedagogis tepat, bukan sekadar sebagai selingan atau hiburan semata.

Iklim kelas yang tercipta dari interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa sendiri merupakan variabel kunci lainnya yang mempengaruhi proses belajar dan motivasi (Muda'im & Shanie, 2023). Kelas dengan iklim positif ditandai dengan rasa saling

menghormati, komunikasi yang terbuka, dukungan antar teman, dan disiplin yang ditegakkan secara adil. Lingkungan kelas yang kondusif tidak hanya meningkatkan motivasi belajar, tetapi juga membangun nilai sosial dan kemampuan berinteraksi antar siswa (Shidiq *et al.*, 2024). Dalam suasana seperti ini, siswa merasa aman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut dipermalukan. Rasa aman ini sangat penting untuk membangkitkan motivasi intrinsik, karena energi mental yang biasanya digunakan untuk melindungi diri dapat dialihkan sepenuhnya untuk belajar. Sebaliknya, iklim kelas yang negatif, penuh dengan kritik, persaingan tidak sehat, atau ketidakadilan, akan menguras energi psikologis siswa dan mematikan motivasi belajar. Dengan demikian, bimbingan orang tua, media pembelajaran, dan iklim kelas adalah tiga pilar eksternal yang bersama-sama membentuk kualitas proses belajar dan motivasi siswa madrasah ibtidaiyah.

Dalam praktik pendidikan di madrasah ibtidaiyah, sering dijumpai kesenjangan antara harapan akan proses belajar yang berkualitas dan motivasi siswa yang tinggi dengan realitas yang terjadi di lapangan. Banyak guru mengeluhkan bahwa siswa mudah kehilangan motivasi ketika menghadapi materi yang sulit. Mereka cepat bosan, mudah menyerah, dan kurang menunjukkan antusiasme untuk mengikuti Pelajaran (Suhardi *et al.*, 2023). Upaya meningkatkan kualitas belajar perlu memperhatikan koordinasi antara sekolah dan rumah agar intervensi lebih efektif dan berkelanjutan (Umroh & Darmawan, 2024). Di rumah, orang tua seringkali merasa kewalahan menghadapi anak yang malas belajar, lebih memilih bermain gawai daripada mengerjakan tugas sekolah. Komunikasi antara orang tua dan guru tentang perkembangan anak juga seringkali berjalan seadanya, bahkan banyak orang tua yang baru datang ke sekolah ketika anaknya bermasalah. Akibatnya, upaya memotivasi anak berjalan sendiri-sendiri, tanpa sinkronisasi antara apa yang dilakukan di rumah dan di sekolah. Anak berada dalam situasi yang membingungkan, dihadapkan pada standar dan pendekatan yang mungkin berbeda antara kedua lingkungan utama dalam hidupnya.

Permasalahan lain terletak pada penggunaan media pembelajaran yang belum optimal dan iklim kelas yang kurang mendukung. Tidak semua guru memiliki kompetensi untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa MI. Ada guru yang masih terpaku pada metode ceramah dan buku teks, kurang memanfaatkan media yang dapat membuat pembelajaran lebih konkret dan menarik. Guru profesional dan disiplin dalam mengelola kelas dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil akademik siswa (Mubasysyir & Darmawan, 2024). Di sisi lain, ketersediaan media di sekolah seringkali terbatas, baik dari segi jumlah maupun kualitas (Adiyasman, 2025). Sementara itu, iklim kelas di beberapa madrasah masih diwarnai oleh

pendekatan otoriter yang menekankan kepatuhan melalui hukuman, bukan melalui kesadaran internal. Guru lebih banyak mengontrol dan menghukum daripada memotivasi dan membimbing. Akibatnya, siswa belajar karena takut, bukan karena senang. Dalam jangka panjang, pendekatan ini justru mematikan motivasi intrinsik dan membuat siswa kehilangan gairah belajar. Ketiga permasalahan ini, yaitu kurangnya bimbingan orang tua yang efektif, penggunaan media yang belum optimal, dan iklim kelas yang kurang kondusif, bersama-sama membentuk tantangan kompleks dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar dan motivasi siswa MI.

Telaah tentang peran bimbingan orang tua, media pembelajaran, dan iklim kelas untuk mempengaruhi proses belajar dan motivasi siswa MI menjadi sangat penting di era sekarang karena adanya perubahan fundamental dalam lanskap pendidikan dan kehidupan keluarga. Era digital telah membawa tantangan baru yang tidak pernah dihadapi oleh generasi sebelumnya. Anak-anak tumbuh di tengah banjir informasi dan godaan hiburan instan yang mengancam motivasi belajar mereka. Gawai dan media sosial menawarkan kepuasan instan yang jauh lebih menarik daripada belajar yang membutuhkan usaha dan kesabaran. Dalam situasi ini, bimbingan orang tua menjadi semakin krusial untuk membantu anak menavigasi dunia digital, menetapkan batasan, dan tetap menjaga motivasi belajar. Upaya pendidikan yang adaptif dan berbasis keterampilan dapat membekali siswa agar lebih siap menghadapi tantangan global (Rojak & Khayru, 2022). Orang tua perlu memahami bahwa mendidik anak di era digital membutuhkan strategi yang berbeda dari zaman mereka sendiri. Tanpa pemahaman ini, kesenjangan antara generasi akan semakin lebar dan anak akan semakin terombang-ambing antara tuntutan sekolah dan godaan dunia digital.

Pentingnya kajian ini juga bersumber dari kesadaran bahwa kualitas pembelajaran di MI sangat menentukan keberhasilan siswa di jenjang pendidikan selanjutnya. Masa MI adalah masa di mana anak membangun fondasi kebiasaan belajar, sikap terhadap sekolah, dan motivasi berprestasi. Jika pada masa ini mereka mengalami pengalaman belajar yang negatif, tidak termotivasi, dan merasa tidak mampu, maka sulit untuk memperbaikinya di kemudian hari. Sebaliknya, jika mereka mengalami proses belajar yang menyenangkan, merasa didukung oleh orang tua dan guru, dan terlibat aktif dalam pembelajaran yang menggunakan media menarik, maka mereka akan membawa motivasi positif ini sepanjang perjalanan pendidikan mereka. Media pembelajaran yang tepat dapat membuat konsep abstrak menjadi konkret dan mudah dipahami, meningkatkan rasa percaya diri siswa. Iklim kelas yang positif dapat memenuhi kebutuhan afiliasi siswa, membuat mereka merasa menjadi bagian dari komunitas belajar. Dengan demikian, memahami bagaimana ketiga

faktor ini bekerja dan berinteraksi adalah langkah awal yang penting untuk merancang intervensi yang tepat guna meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah. Peningkatan kualitas pendidikan bukan hanya tanggung jawab guru, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara bersama-sama (Warin, 2022).

Studi ini bertujuan untuk menganalisis secara teoretis kontribusi bimbingan orang tua terhadap proses belajar dan motivasi siswa madrasah ibtidaiyah. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk menelaah peran media pembelajaran dan iklim kelas untuk meningkatkan kualitas proses belajar dan motivasi siswa MI. Analisis akan difokuskan pada mekanisme bagaimana ketiga faktor eksternal tersebut berinteraksi dengan faktor internal siswa untuk membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan membangkitkan motivasi intrinsik. Kontribusi teoretis dari penelitian ini adalah memperkaya khazanah pendidikan dasar Islam dengan menyajikan sintesis konseptual tentang determinan proses belajar dan motivasi siswa MI dari perspektif yang mengintegrasikan peran keluarga, teknologi pembelajaran, dan iklim sosial sekolah. Adapun kontribusi praktisnya, hasil kajian ini dapat menjadi landasan reflektif bagi orang tua untuk meningkatkan kualitas bimbingan di rumah, bagi guru untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta bagi pengelola madrasah untuk merancang program pengembangan profesional guru dan program pelibatan orang tua yang efektif.

## **Metode**

Penelitian ini disusun sebagai studi pustaka dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mensintesis pemikiran teoretis dan temuan empiris dari berbagai sumber akademik mengenai bimbingan orang tua, media pembelajaran, iklim kelas, serta kaitannya dengan proses belajar dan motivasi siswa madrasah ibtidaiyah. Sebagaimana dijelaskan oleh Barry *et al.* (2022), state-of-the-art literature review merupakan metodologi yang sistematis untuk memetakan perkembangan pemikiran dalam suatu bidang keilmuan dan mengidentifikasi konsensus serta perdebatan di kalangan para ahli. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak memetakan secara komprehensif kontribusi faktor-faktor eksternal terhadap proses belajar dan motivasi siswa MI. Prosedur yang ditempuh mengikuti enam langkah yang direkomendasikan: identifikasi pertanyaan penelitian, pencarian literatur terstruktur, seleksi sumber berdasarkan kriteria inklusi, ekstraksi data, sintesis temuan, dan penyusunan laporan. Kata kunci yang digunakan dalam penelusuran mencakup parental guidance, parent involvement, learning media, instructional media, classroom climate, classroom environment, learning process, learning motivation,

Islamic elementary school, madrasah ibtidaiyah dalam berbagai kombinasi untuk menjamin cakupan yang luas dan representatif.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku teks di bidang pendidikan dasar, psikologi perkembangan anak, dan teknologi pembelajaran, serta artikel jurnal ilmiah terindeks yang membahas secara langsung variabel-variabel yang menjadi fokus kajian. Snyder (2024) menekankan bahwa untuk merancang literature review yang memberikan kontribusi kuat, peneliti harus melakukan seleksi sumber secara cermat dengan mempertimbangkan reputasi penerbit, frekuensi sitasi, dan relevansi tematik. Berdasarkan panduan tersebut, literatur yang dipilih adalah yang memiliki kredibilitas akademik terpuji dan membahas secara eksplisit hubungan antara bimbingan orang tua, media pembelajaran, iklim kelas dengan proses belajar dan motivasi siswa pada jenjang pendidikan dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah. Sumber-sumber yang terpilih kemudian dikategorikan berdasarkan variabel penelitian untuk memudahkan proses analisis.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sintesis tematik sebagaimana direkomendasikan oleh Snyder (2024) untuk merancang literature review yang memberikan kontribusi kuat. Proses analisis dimulai dengan membaca secara mendalam setiap literatur terpilih, mengidentifikasi gagasan-gagasan pokok, dan mengelompokkannya ke dalam tema-tema yang sesuai dengan rumusan masalah. Barry *et al.* (2022) menegaskan bahwa dalam state-of-the-art review, peneliti tidak sekadar merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi harus melakukan sintesis yang menghasilkan pemahaman baru yang melampaui masing-masing sumber secara individual. Peneliti melakukan komparasi antarperspektif teoretis, mencari benang merah yang menghubungkan berbagai temuan, dan menyusun argumentasi yang koheren tentang bagaimana bimbingan orang tua, media pembelajaran, dan iklim kelas secara bersama-sama berkontribusi terhadap proses belajar dan motivasi siswa madrasah ibtidaiyah. Keabsahan temuan dijaga melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan pendapat dari berbagai penulis dan tradisi keilmuan yang berbeda untuk memastikan bahwa sintesis yang dihasilkan mencerminkan lanskap pemikiran yang utuh dan berimbang.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Kontribusi Bimbingan Orang Tua terhadap Proses Belajar dan Motivasi Siswa MI**

Bimbingan orang tua merupakan fondasi pertama dan utama untuk membentuk sikap anak terhadap pendidikan dan proses belajar. Sejak lahir, anak belajar dari orang tua tentang bagaimana memandang dunia, bagaimana merespons tantangan, dan apa yang menjadi prioritas

dalam kehidupan. Ketika orang tua menunjukkan ketertarikan terhadap apa yang dipelajari anak di sekolah, meluangkan waktu untuk mendampingi mereka mengerjakan tugas, dan memberikan dorongan saat anak menghadapi kesulitan, mereka sedang membangun fondasi motivasi belajar yang kokoh. Shodiq *et al.* (2025) dalam penelitian mereka tentang pola asuh orang tua menegaskan bahwa cara orang tua mendidik dan membimbing anak memiliki pengaruh signifikan terhadap hasil belajar yang dicapai. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang suportif, di mana pendidikan dihargai dan usaha diakui, akan mengembangkan keyakinan bahwa belajar adalah kegiatan berharga yang layak untuk diusahakan. Keyakinan ini menjadi motor penggerak motivasi intrinsik yang akan terus mendorong mereka untuk belajar, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung dari orang tua (Hilman *et al.*, 2025). Selain itu, strategi pembelajaran mandiri yang didukung oleh fasilitas belajar yang memadai juga dapat meningkatkan efektivitas belajar anak (Imanuddin & Darmawan, 2024).

Kualitas bimbingan orang tua lebih menentukan daripada kuantitas waktu yang dihabiskan bersama anak (Adiyasman, 2025). Bimbingan yang berkualitas ditandai dengan komunikasi yang hangat, kesabaran untuk menjelaskan, dan kemampuan untuk memberikan tantangan yang sesuai dengan perkembangan anak. Masnawati dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang pengembangan motivasi belajar menekankan bahwa dukungan orang tua yang diberikan dengan penuh kasih sayang dan pengertian akan lebih efektif untuk membangkitkan motivasi intrinsik anak dibandingkan dengan kontrol yang ketat dan penuh tekanan. Orang tua yang mendengarkan keluhan anak tentang kesulitan belajar, membantu mereka menemukan solusi tanpa mengambil alih tanggung jawab, dan merayakan setiap kemajuan sekecil apa pun, sedang melatih anak untuk menjadi pembelajar yang mandiri dan percaya diri. Kemandirian dan kepercayaan diri ini adalah komponen penting dari motivasi belajar jangka panjang. Anak tidak akan bergantung pada dorongan eksternal, karena mereka telah menginternalisasi keyakinan bahwa mereka mampu dan bahwa belajar adalah kegiatan yang memberikan kepuasan tersendiri.

Bimbingan orang tua juga berperan penting untuk membentuk kebiasaan belajar yang teratur dan disiplin. Anak usia MI masih membutuhkan struktur eksternal untuk mengatur waktu dan kegiatannya. Orang tua yang membantu anak membuat jadwal belajar, mengingatkan waktu belajar dengan cara yang positif, dan menyediakan lingkungan rumah yang kondusif untuk belajar, sedang melatih anak untuk mengelola diri sendiri. Ikrom dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang lingkungan sekolah menggarisbawahi pentingnya konsistensi untuk membentuk kebiasaan, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kebiasaan belajar yang terbentuk melalui bimbingan orang tua yang konsisten akan

mengendap menjadi rutinitas otomatis. Anak tidak perlu lagi diperintah untuk belajar pada waktunya, karena mereka telah memiliki pola yang tertanam dalam keseharian. Kebiasaan ini sangat penting untuk keberhasilan akademik, karena belajar yang efektif membutuhkan konsistensi, bukan hanya belajar giat sesaat menjelang ujian. Dengan kebiasaan belajar yang baik, proses belajar berlangsung secara alami dan berkelanjutan, sehingga pemahaman materi menjadi lebih mendalam dan tahan lama (Rahmawati, 2022). Fenomena ini sejalan dengan temuan Khunafah *et al.* (2024) yang menunjukkan pentingnya kemandirian belajar dalam meningkatkan prestasi akademik.

Perhatian orang tua terhadap perkembangan akademik anak juga mempengaruhi motivasi melalui pemenuhan kebutuhan emosional. Anak yang merasa diperhatikan dan didukung oleh orang tuanya akan memiliki rasa aman secara psikologis. Nuriyah dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang perhatian orang tua menegaskan bahwa perhatian yang diberikan orang tua, baik dalam bentuk waktu, tenaga, maupun ekspresi kasih sayang, berkontribusi signifikan terhadap perkembangan karakter siswa. Rasa aman ini memungkinkan anak untuk berani mengambil risiko dalam belajar, seperti mencoba soal-soal sulit atau mengemukakan pendapat di kelas, tanpa takut akan konsekuensi negatif. Ketika anak tahu bahwa orang tua akan tetap menerima dan mendukung mereka meskipun gagal, mereka tidak akan terbelenggu oleh kecemasan yang menghambat proses belajar (Rodiyah *et al.*, 2025). Sebaliknya, anak yang merasa bahwa kasih sayang orang tua bersyarat pada prestasi mereka akan hidup dalam ketakutan terus-menerus, yang justru mengganggu konsentrasi dan menghambat perkembangan optimal. Dengan demikian, perhatian orang tua yang tulus dan tanpa syarat menciptakan landasan emosional yang kokoh bagi tumbuhnya motivasi belajar yang sehat. Pengembangan kompetensi sosial anak melalui pendidikan multidisipliner juga turut memperkuat kemampuan anak untuk menghadapi tantangan belajar (Hariani *et al.*, 2021).

Bimbingan orang tua juga mencakup pengenalan nilai-nilai dan tujuan hidup yang lebih luas, yang memberikan makna pada proses belajar (Aulia & Nasution, 2022). Anak perlu memahami mengapa mereka harus belajar, bukan sekadar untuk mendapatkan nilai baik atau menyenangkan orang tua. Darmawan *et al.* (2025) dalam penelitian mereka tentang pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai agama dan moral melalui bimbingan orang tua memberikan orientasi yang jelas bagi perilaku anak, termasuk perilaku belajar. Ketika orang tua menjelaskan bahwa belajar adalah ibadah, bahwa mencari ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim, dan bahwa ilmu yang bermanfaat akan menjadi amal jariyah, mereka memberikan makna transendental pada aktivitas belajar. Anak belajar bukan sekadar untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk bekal akhirat. Pemahaman

ini membangkitkan motivasi yang jauh lebih dalam dan tahan lama dibandingkan motivasi materialistis. Anak akan tetap termotivasi meskipun tidak ada hadiah langsung, karena mereka yakin bahwa usaha mereka bernilai di mata Tuhan.

Pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi dan proses belajar anak tidak dapat dilebih-lebihkan (Pertamasari *et al.*, 2025). Shodiq *et al.* (2025) dalam penelitian mereka menegaskan bahwa pola asuh otoritatif, yang menggabungkan kehangatan dengan kontrol yang sesuai, terbukti paling efektif untuk mengembangkan kemandirian, tanggung jawab, dan regulasi diri pada anak. Orang tua dengan pola asuh ini menetapkan aturan yang jelas tetapi juga menjelaskan alasannya, memberikan kebebasan dalam batas-batas tertentu, dan responsif terhadap kebutuhan anak. Anak yang dibesarkan dengan pola ini akan memiliki internalisasi nilai yang kuat, sehingga ketika di sekolah mereka tidak membutuhkan pengawasan ketat untuk berperilaku baik atau berkonsentrasi. Sebaliknya, pola asuh otoriter yang keras menciptakan anak yang patuh di depan orang tua tetapi memberontak ketika tidak diawasi, karena kepatuhan mereka didasarkan pada takut, bukan pada kesadaran. Pola asuh permisif yang terlalu longgar menghasilkan anak yang sulit mengatur diri sendiri karena tidak terbiasa dengan batasan. Dengan demikian, kualitas bimbingan orang tua sangat ditentukan oleh pola asuh yang diterapkan.

Bimbingan orang tua juga berperan untuk mengembangkan kemampuan metakognitif anak, yaitu kesadaran tentang proses berpikir mereka sendiri. Masnawati dan Darmawan (2024) mencatat bahwa orang tua yang membiasakan anak untuk merencanakan belajar, memantau pemahaman mereka sendiri, dan mengevaluasi hasil belajar, sedang melatih keterampilan metakognitif yang sangat penting untuk belajar mandiri. Ketika anak selesai mengerjakan tugas, orang tua dapat bertanya, "Bagaimana tadi caranya mengerjakan soal itu? Bagian mana yang paling sulit? Kalau besok ketemu soal seperti itu lagi, apa yang akan kamu lakukan berbeda?" Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini melatih anak untuk berpikir tentang cara berpikir mereka sendiri. Kesadaran metakognitif ini memungkinkan anak untuk menjadi pembelajar yang lebih efisien dan efektif. Mereka tahu strategi mana yang paling cocok untuk jenis tugas tertentu, kapan mereka perlu membaca ulang, dan kapan mereka perlu mencari bantuan. Kemampuan ini tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga memperkuat motivasi karena anak merasa memiliki kendali atas proses belajarnya sendiri.

Di era digital, bimbingan orang tua juga mencakup pengawasan dan pendampingan dalam penggunaan teknologi. Sagita dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang penggunaan media sosial mengingatkan bahwa tanpa bimbingan yang memadai, teknologi dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akhlak dan konsentrasi belajar siswa. Orang

tua perlu menetapkan aturan yang jelas tentang waktu penggunaan gawai, memilih konten yang sesuai usia, dan mendampingi anak untuk menjelajahi dunia digital. Lebih penting lagi, orang tua perlu memberikan alternatif kegiatan yang lebih bermakna, seperti membaca buku bersama, bermain di luar rumah, atau mengobrol tentang keseharian. Bimbingan dalam penggunaan teknologi ini sangat penting karena dunia digital menawarkan kepuasan instan yang jauh lebih menarik daripada belajar yang membutuhkan usaha. Tanpa bimbingan yang tepat, anak akan mudah terjebak dalam lingkaran hiburan digital yang menggerus waktu belajar dan merusak konsentrasi. Orang tua yang bijaksana akan membantu anak menemukan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi untuk belajar dan hiburan yang wajar, serta memastikan bahwa teknologi tidak menggantikan interaksi manusiawi yang sangat dibutuhkan untuk perkembangan emosional dan sosial anak. Selain pengawasan digital, pengembangan literasi digital Islami juga penting untuk membentuk karakter dan perilaku sosial yang positif pada anak (Khayru *et al.*, 2025).

Bimbingan orang tua juga mencakup kolaborasi dengan pihak sekolah untuk memastikan konsistensi pendekatan untuk mendidik anak. Abubakar *et al.* (2025) dalam penelitian mereka tentang program merdeka belajar menekankan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum sangat tergantung pada sinergi antara sekolah dan orang tua. Orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, menghadiri pertemuan orang tua, dan menindaklanjuti informasi dari sekolah di rumah, akan menciptakan pengalaman belajar yang utuh dan konsisten bagi anak. Anak tidak akan bingung menghadapi standar yang berbeda antara rumah dan sekolah. Ketika guru melaporkan bahwa anak kurang konsentrasi di kelas, orang tua dapat mencari penyebabnya dan memberikan dukungan yang tepat di rumah. Ketika orang tua mengetahui bahwa di sekolah sedang ada program literasi, mereka dapat memperkuatnya dengan menyediakan buku bacaan yang sesuai di rumah. Kolaborasi ini memastikan bahwa energi yang diinvestasikan oleh sekolah tidak sia-sia karena tidak didukung di rumah, dan sebaliknya. Prinsip kolaborasi semacam ini juga relevan untuk penguatan pendidikan multidisipliner dan partisipasi anak dalam kegiatan sosial (Hariani *et al.*, 2021; Lindra *et al.*, 2024).

Bimbingan orang tua juga harus adaptif terhadap tahap perkembangan anak. Pada awal MI, anak masih membutuhkan bimbingan yang lebih intensif dan konkret. Mereka perlu ditemani saat mengerjakan tugas, diingatkan tentang jadwal, dan dibantu untuk mengatur perlengkapan sekolah. Memasuki kelas tinggi, bimbingan dapat secara bertahap dikurangi dan dialihkan pada fungsi monitoring dan dukungan emosional. Nuriyah dan Darmawan (2024) menggarisbawahi pentingnya kepekaan orang tua terhadap perubahan kebutuhan anak seiring

bertambahnya usia. Orang tua yang terus melakukan pendampingan dengan cara yang sama seperti saat anak masih kecil, tanpa memberi ruang untuk kemandirian, justru akan menghambat perkembangan anak. Sebaliknya, orang tua yang terlalu cepat melepas anak tanpa persiapan yang memadai juga akan menyebabkan anak kesulitan. Keseimbangan antara bimbingan dan kemandirian, yang disesuaikan dengan tingkat kesiapan anak, adalah kunci untuk mengembangkan motivasi belajar yang otonom dan bertanggung jawab.

Bimbingan orang tua yang efektif juga mencakup pengenalan dan pengembangan minat belajar anak. Setiap anak memiliki kecenderungan minat yang berbeda; ada yang tertarik pada sains, ada yang pada bahasa, ada yang pada seni, ada yang pada olahraga. Ikrom dan Darmawan (2024) mencatat bahwa lingkungan yang kaya akan stimulasi dan responsif terhadap minat anak akan memperkuat motivasi intrinsik mereka. Orang tua yang jeli akan mengamati kegiatan apa yang paling membuat anak antusias, kemudian menyediakan sumber daya dan kesempatan untuk mengembangkan minat tersebut. Jika anak tertarik pada alam, ajaklah mereka berkebun atau mengamati serangga di halaman. Jika anak tertarik pada cerita, belikan buku-buku cerita yang menarik dan sering-seringlah bercerita. Ketika anak merasa bahwa minat mereka dihargai dan difasilitasi, mereka akan mengembangkan rasa memiliki terhadap proses belajar. Mereka tidak lagi belajar karena disuruh, tetapi karena memang ingin tahu lebih banyak tentang hal yang mereka sukai. Minat yang terpupuk dengan baik ini akan menjadi sumber motivasi yang tidak pernah kering sepanjang hayat.

Pengaruh bimbingan orang tua terhadap proses belajar dan motivasi anak juga terjadi melalui mekanisme modeling atau peniruan. Anak belajar banyak hal hanya dengan mengamati perilaku orang tuanya sehari-hari. Darmawan *et al.* (2025) menegaskan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling kuat, jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal. Ketika orang tua terlihat asyik membaca buku di waktu luang, anak akan menganggap membaca sebagai kegiatan yang normal dan menyenangkan. Ketika orang tua antusias mempelajari hal-hal baru, anak akan meniru sikap ingin tahu tersebut. Ketika orang tua menunjukkan kegigihan untuk menghadapi kesulitan, anak belajar bahwa tantangan adalah bagian dari kehidupan yang harus dihadapi, bukan dihindari. Sebaliknya, jika orang tua menghabiskan waktu luang dengan menonton televisi atau bermain gawai, anak akan menganggap itulah kegiatan yang normal. Jika orang tua mudah menyerah dan mengeluh, anak akan mencontoh perilaku tersebut ketika menghadapi kesulitan belajar. Dengan demikian, bimbingan orang tua yang paling efektif adalah dengan menjadi teladan yang hidup dari nilai-nilai dan kebiasaan yang ingin ditanamkan pada anak. Modeling ini juga mendukung pengembangan karakter dan partisipasi anak dalam program sosial di sekolah maupun komunitas (Majid *et al.*, 2023).

Pada akhirnya, bimbingan orang tua yang berkualitas akan menghasilkan anak yang tidak hanya berprestasi secara akademik, tetapi juga memiliki motivasi belajar yang kuat dan proses belajar yang efektif. Shodiq *et al.* (2025) menyimpulkan bahwa pola asuh yang tepat, ditandai dengan kehangatan, konsistensi, dan ekspektasi yang sesuai, merupakan prediktor kuat bagi keberhasilan akademik anak. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang suportif akan memiliki keyakinan diri yang tinggi, kebiasaan belajar yang baik, dan kemampuan mengatasi kesulitan. Mereka tidak mudah putus asa ketika gagal, tidak takut mencoba hal-hal baru, dan tidak bergantung pada dorongan eksternal untuk belajar. Kualitas-kualitas ini adalah bekal yang sangat berharga tidak hanya untuk keberhasilan di MI, tetapi untuk seluruh perjalanan pendidikan dan kehidupan mereka. Dengan demikian, investasi orang tua dalam bimbingan yang berkualitas adalah investasi jangka panjang yang hasilnya akan terus dirasakan sepanjang hayat anak. Inilah mengapa peran orang tua tidak dapat digantikan oleh siapa pun dalam ekosistem pendidikan anak. Selain itu, pengembangan lingkungan belajar yang menyeluruh dan kolaboratif juga turut memperkuat hasil pendidikan anak di sekolah dan rumah (Maharani & Darmawan, 2024; Mardikaningsih, 2014).

### **Peran Media Pembelajaran dan Iklim Kelas untuk meningkatkan Proses Belajar dan Motivasi Siswa MI**

Media pembelajaran merupakan alat bantu yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran agar lebih mudah dipahami dan lebih menarik bagi siswa. Di madrasah ibtidaiyah, di mana anak berada pada tahap operasional konkret dalam perkembangan kognitifnya, media pembelajaran memiliki fungsi yang sangat vital untuk menjembatani konsep-konsep abstrak dengan pengalaman nyata siswa. Kholid dan Darmawan (2023) dalam penelitian mereka tentang literasi digital dan pemanfaatan media pembelajaran menegaskan bahwa penggunaan media yang tepat dapat secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa. Ketika siswa melihat, memegang, atau berinteraksi dengan media pembelajaran, mereka tidak hanya mendengar penjelasan guru tetapi juga mengalami langsung konsep yang diajarkan. Pengalaman langsung melalui media konkret dapat meningkatkan pemahaman konsep dan motivasi belajar siswa (Mayer, 2009). Pengalaman langsung ini menciptakan kesan yang lebih mendalam dan memperkuat pemahaman. Siswa yang tadinya kesulitan membayangkan bentuk pecahan, misalnya, akan langsung memahami ketika diperlihatkan potongan lingkaran yang mewakili setengah atau seperempat. Pemahaman yang baik ini pada gilirannya membangkitkan rasa percaya diri dan motivasi untuk terus belajar.

Jenis media pembelajaran yang digunakan harus disesuaikan dengan karakteristik materi, tujuan pembelajaran, dan tentu saja usia serta tingkat perkembangan siswa. Menurut Duit dan Treagust (2003), media pembelajaran yang sesuai dengan tahapan kognitif dapat meningkatkan pencapaian belajar secara signifikan. Anggraini *et al.* (2025) dalam penelitian mereka tentang manajemen program di lembaga pendidikan menggarisbawahi pentingnya perencanaan yang matang dalam setiap kegiatan pendidikan, termasuk pemilihan media pembelajaran. Untuk siswa MI kelas rendah, media yang bersifat konkret dan dapat dipegang langsung, seperti benda-benda nyata, gambar, atau alat peraga sederhana, akan lebih efektif. Untuk kelas tinggi, media yang lebih abstrak seperti diagram, video, atau simulasi sederhana sudah dapat diperkenalkan. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki repertoar media yang kaya dan mampu memilih media yang paling tepat untuk setiap situasi pembelajaran. Pemilihan media yang tepat akan membuat proses belajar lebih efisien dan menyenangkan, sementara media yang salah atau tidak tepat justru dapat membingungkan siswa dan menurunkan motivasi mereka.

Perkembangan teknologi digital telah membuka peluang baru yang sangat luas dalam penggunaan media pembelajaran. Video edukatif, animasi, aplikasi pembelajaran interaktif, dan game edukasi kini semakin mudah diakses dan dapat digunakan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa. Darmawan (2024) dalam penelitiannya tentang kompetensi guru dan pola asuh orang tua menekankan bahwa guru perlu mengembangkan literasi digital untuk dapat memanfaatkan teknologi secara efektif dalam pembelajaran. Penggunaan media digital yang tepat dapat membuat materi yang sulit menjadi lebih mudah dipahami, misalnya melalui animasi yang menunjukkan proses terjadinya hujan atau simulasi yang memperagakan gerakan planet dalam tata surya. Penelitian Meta-analisis oleh Hwang dan Tsai (2011) menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif meningkatkan motivasi dan pencapaian belajar siswa. Media digital juga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih personal, di mana siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatan mereka sendiri. Namun Sugiarti (2021) dalam penelitiannya tentang media gambar mengingatkan bahwa media sederhana seperti gambar juga tetap memiliki tempat yang penting, terutama untuk siswa dengan kebutuhan khusus atau untuk materi-materi tertentu. Yang terpenting adalah bagaimana guru mengintegrasikan media ke dalam pembelajaran secara pedagogis tepat, bukan sekadar menggunakan teknologi untuk teknologi.

Media pembelajaran yang dirancang dengan baik juga dapat merangsang berbagai gaya belajar siswa. Ada siswa yang belajar paling baik melalui penglihatan, mereka perlu melihat gambar, diagram, atau video. Ada siswa yang belajar melalui pendengaran, mereka perlu

penjelasan verbal atau musik. Ada siswa yang belajar melalui gerakan, mereka perlu aktivitas fisik dan manipulasi benda. Masnawati *et al.* (2022) dalam penelitian mereka tentang perkembangan kreativitas anak sekolah dasar menegaskan bahwa penggunaan media yang bervariasi dapat mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa dan merangsang perkembangan kreativitas mereka. Howard Gardner (2011) dalam teori *Multiple Intelligences* juga menunjukkan bahwa pendekatan media yang beragam dapat menunjang keterlibatan siswa secara maksimal. Guru yang menggunakan media visual, auditori, dan kinestetik secara bergantian atau simultan akan memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan cara yang paling sesuai bagi mereka. Akomodasi terhadap keragaman gaya belajar ini sangat penting untuk menjaga motivasi semua siswa. Ketika siswa merasa bahwa materi disajikan dengan cara yang dapat mereka pahami, mereka akan lebih termotivasi untuk terlibat. Sebaliknya, jika materi selalu disajikan dengan cara yang tidak sesuai dengan gaya belajar dominan mereka, mereka akan cepat bosan dan kehilangan motivasi.

Media pembelajaran juga berfungsi untuk membuat pembelajaran lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Bayhaqi dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang kompetensi guru dan lingkungan belajar menekankan pentingnya menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Media yang mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata siswa akan membantu mereka melihat relevansi apa yang mereka pelajari dengan kehidupan mereka. Misalnya, untuk mengajarkan konsep jual-beli, guru dapat menggunakan uang mainan dan barang-barang sederhana untuk membuat simulasi pasar. Siswa tidak hanya belajar tentang matematika, tetapi juga mengalami langsung bagaimana proses transaksi terjadi. Pengalaman langsung ini membuat pembelajaran lebih hidup dan bermakna. Ketika siswa melihat bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah berguna untuk kehidupan nyata, motivasi intrinsik mereka akan tumbuh secara alami. Mereka belajar bukan karena disuruh guru atau dituntut orang tua, tetapi karena ingin memahami dunia di sekitar mereka.

Iklm kelas merupakan variabel lain yang tidak kalah pentingnya untuk mempengaruhi proses belajar dan motivasi siswa. Iklm kelas merujuk pada suasana psikologis dan sosial yang tercipta dari interaksi antara guru dengan siswa dan antar siswa sendiri. Wanti dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang pengaruh budaya sekolah terhadap karakter siswa menegaskan bahwa lingkungan yang positif, termasuk iklm kelas yang kondusif, memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan siswa. Kelas dengan iklm positif ditandai dengan rasa saling menghormati, komunikasi yang terbuka, dukungan antar teman, dan disiplin yang ditegakkan secara adil. Dalam suasana seperti ini, siswa merasa aman untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan mencoba hal-hal baru tanpa takut dipermalukan atau dikritik

secara berlebihan. Rasa aman ini sangat penting untuk membangkitkan motivasi intrinsik, karena energi mental yang biasanya digunakan untuk melindungi diri dapat dialihkan sepenuhnya untuk belajar.

Guru memegang peran sentral untuk menciptakan iklim kelas yang positif. Cara guru berkomunikasi dengan siswa, merespons pertanyaan, memberikan umpan balik, dan menangani konflik sangat menentukan apakah siswa merasa dihargai atau terintimidasi. Penelitian oleh Pianta *et al.* (2008) menunjukkan bahwa hubungan interpersonal yang positif antara guru dan siswa meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar. Dena dan Darmawan (2024) dalam penelitian mereka tentang peran budaya sekolah dan pola asuh orang tua menekankan bahwa konsistensi antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku nyata guru sangat penting untuk membangun kepercayaan siswa. Guru yang menyapa siswa dengan senyum, yang mengingat nama mereka dan hal-hal kecil tentang mereka, yang mendengarkan dengan penuh perhatian ketika siswa berbicara, sedang membangun hubungan personal yang membuat siswa merasa dihargai. Guru yang memberikan pujian atas usaha, bukan hanya hasil, dan yang memberikan kritik dengan cara yang membangun, akan memperkuat motivasi intrinsik siswa. Sebaliknya, guru yang sering marah, meremehkan kemampuan siswa, atau pilih kasih akan menciptakan iklim kelas yang negatif yang mematikan motivasi belajar.

Hubungan antar teman sebaya juga merupakan komponen penting dari iklim kelas. Sidqi dan Darmawan (2025) dalam penelitian mereka tentang peran pendidikan karakter dan motivasi menegaskan bahwa dukungan teman sebaya memiliki pengaruh signifikan terhadap prestasi akademik siswa. Wentzel (2009) menemukan bahwa dukungan dan kerjasama antar teman di kelas berkorelasi positif dengan motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan akademik. Ketika siswa merasa diterima dan didukung oleh teman-temannya, mereka akan lebih nyaman di sekolah dan lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Sebaliknya, jika siswa mengalami penolakan, ejekan, atau bahkan perundungan dari teman-temannya, mereka akan mengalami stres yang mengganggu konsentrasi dan motivasi belajar. Guru memiliki peran penting untuk membangun norma sosial yang positif di kelas, misalnya dengan mengajarkan pentingnya saling menghormati, bekerja sama, dan membantu teman yang kesulitan. Kegiatan-kegiatan yang membangun kerja sama, seperti proyek kelompok yang dirancang dengan baik, dapat memperkuat ikatan positif antar siswa. Ketika siswa merasa bahwa teman-teman mereka adalah sumber dukungan, bukan sumber tekanan, mereka akan lebih termotivasi untuk datang ke sekolah dan belajar.

Iklim kelas yang positif juga ditandai dengan adanya struktur dan rutinitas yang jelas. Siswa perlu tahu apa yang diharapkan dari mereka, kapan waktu untuk bekerja mandiri, kapan

waktu untuk diskusi, dan apa konsekuensi dari perilaku tertentu. Anggraini *et al.* (2025) menekankan pentingnya manajemen yang baik dalam setiap aspek pendidikan, termasuk manajemen kelas. Marzano *et al.* (2003) menjelaskan bahwa manajemen kelas yang terstruktur dengan fleksibilitas emosional menciptakan suasana belajar yang lebih optimal. Ketika rutinitas jelas dan konsisten, siswa tidak perlu membuang energi untuk menebak-nebak apa yang harus dilakukan. Mereka dapat memusatkan perhatian sepenuhnya pada belajar. Struktur yang jelas juga memberikan rasa aman karena siswa tahu batas-batas perilaku yang dapat diterima. Namun struktur harus diterapkan dengan fleksibilitas dan kehangatan, bukan dengan kekakuan yang menekan. Guru yang mampu menciptakan keseimbangan antara struktur dan kehangatan akan menciptakan iklim kelas yang optimal bagi perkembangan motivasi dan proses belajar siswa.

Media pembelajaran dan iklim kelas tidak bekerja sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi untuk mempengaruhi proses belajar dan motivasi siswa. Penggunaan media yang menarik akan lebih efektif dalam iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa aman untuk mengeksplorasi dan bertanya. Sebaliknya, media terbaik sekalipun akan kurang optimal jika digunakan dalam iklim kelas yang negatif, di mana siswa takut untuk berpartisipasi. Kholid dan Darmawan (2023) menegaskan bahwa sinergi antara berbagai faktor pendukung pembelajaran diperlukan untuk mencapai hasil yang optimal. Hattie (2009) menyatakan bahwa kombinasi strategi media pembelajaran yang baik dengan iklim kelas yang positif menghasilkan efek yang kuat pada prestasi dan motivasi siswa. Guru yang terampil akan memanfaatkan media untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik, sekaligus membangun iklim kelas yang mendukung melalui interaksi positif dengan siswa. Ketika siswa antusias dengan media yang digunakan, dan pada saat yang sama merasa nyaman dengan suasana kelas, motivasi mereka akan melonjak. Mereka akan terlibat secara aktif dalam pembelajaran, bertanya, berdiskusi, dan mencoba hal-hal baru. Keterlibatan aktif inilah yang menjadi ciri proses belajar yang berkualitas.

Perbedaan individual dalam respons terhadap media pembelajaran dan iklim kelas perlu mendapat perhatian guru. Setiap siswa memiliki preferensi, kebutuhan, dan karakteristik yang unik. Ada siswa yang sangat responsif terhadap media visual, ada yang lebih suka penjelasan langsung dari guru. Ada siswa yang berkembang dalam suasana kompetitif, ada yang lebih cocok dengan suasana kolaboratif. Masnawati *et al.* (2022) menggarisbawahi pentingnya pendekatan individual dalam pendidikan, karena setiap anak adalah pribadi unik dengan potensi yang berbeda. Tomlinson (2003) dalam pendekatan Differentiated Instruction menekankan bahwa asesmen individual dan adaptasi media/iklim kelas dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Guru yang efektif adalah guru yang mampu melakukan asesmen terhadap

kebutuhan individual siswa dan menyesuaikan pendekatan pembelajarannya. Mereka menyediakan berbagai pilihan dalam penggunaan media dan menciptakan iklim kelas yang inklusif, di mana setiap siswa merasa diterima apa adanya. Pendekatan diferensiasi ini adalah wujud nyata dari keadilan dalam pendidikan, di mana setiap anak mendapat kesempatan yang sama untuk berkembang sesuai dengan potensinya.

Media pembelajaran yang inovatif juga dapat digunakan untuk memperkuat iklim kelas yang positif. Bayhaqi dan Darmawan (2025) mencatat bahwa penggunaan media kolaboratif, seperti platform diskusi daring atau dokumen bersama, dapat memfasilitasi kerja sama antar siswa meskipun di luar jam sekolah. Media ini memungkinkan siswa untuk saling membantu, berbagi sumber belajar, dan memberikan umpan balik kepada teman. Ketika siswa terbiasa bekerja sama dan saling mendukung melalui media, ikatan sosial mereka akan semakin kuat. Di sisi lain, iklim kelas yang positif juga mempengaruhi efektivitas media pembelajaran. Dalam kelas dengan iklim positif, siswa akan lebih berani mencoba media baru, lebih antusias untuk menggunakan media, dan lebih terbuka terhadap umpan balik. Johnson dan Johnson (2009) dalam studi kooperatif belajar menunjukkan bahwa media kolaboratif memupuk kerja tim, iklim sosial positif, dan motivasi siswa. Interaksi timbal balik antara media dan iklim kelas ini menciptakan lingkaran positif yang terus memperkuat motivasi dan kualitas proses belajar.

Pada akhirnya, yang menentukan keberhasilan pembelajaran di MI adalah bagaimana guru mampu mengorkestrasi seluruh elemen pembelajaran, termasuk media dan iklim kelas, untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Sidqi dan Darmawan (2025) menyimpulkan bahwa kombinasi antara pendidikan karakter, kreativitas, motivasi, dan penggunaan media yang tepat secara bersama-sama mempengaruhi prestasi akademik siswa. Guru yang berhasil menciptakan iklim kelas yang positif dan menggunakan media pembelajaran yang tepat akan melihat siswanya tumbuh menjadi pembelajar yang antusias, percaya diri, dan mandiri. Mereka tidak akan mengeluh ketika diberi tugas, tidak akan takut ketika menghadapi kesulitan, dan tidak akan bosan ketika belajar. Mereka akan datang ke sekolah dengan semangat, terlibat aktif dalam setiap kegiatan, dan terus berkembang mencapai potensi terbaik mereka. Inilah tujuan akhir dari pendidikan: melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki motivasi kuat untuk terus belajar sepanjang hayat.

## **Kesimpulan**

Proses belajar dan motivasi siswa madrasah ibtidaiyah merupakan hasil dari interaksi sinergis antara bimbingan orang tua, media pembelajaran, dan iklim kelas. Bimbingan orang tua yang berkualitas, ditandai dengan kehangatan emosional, konsistensi dalam pendampingan,

keteladanan dalam keseharian, serta komunikasi yang terbuka, membangun fondasi motivasi intrinsik dan kebiasaan belajar yang kokoh sejak dari rumah. Media pembelajaran yang tepat dan bervariasi, dipilih sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan siswa, menjembatani konsep abstrak dengan pengalaman konkret, membuat pembelajaran lebih menarik, dan mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Iklim kelas yang positif, tercipta dari interaksi guru yang menghargai, hubungan teman sebaya yang suportif, serta struktur dan rutinitas yang jelas, menyediakan lingkungan psikologis yang aman bagi siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan mengembangkan potensi diri. Ketiga faktor ini saling melengkapi dan bersama-sama membentuk ekosistem pendidikan yang memungkinkan siswa tidak hanya mencapai prestasi akademik, tetapi juga mengembangkan kecintaan terhadap belajar yang akan bertahan sepanjang hayat.

Secara teoretis, hasil analisis memperkuat pandangan bahwa motivasi belajar dan kualitas proses belajar tidak dapat dipahami secara terpisah dari jaringan sosial dan material yang melingkupi siswa. Pendekatan ekologis yang mempertimbangkan interaksi antara lingkungan rumah, sekolah, dan teknologi pembelajaran terbukti relevan untuk memahami kompleksitas perkembangan motivasi siswa usia dasar. Secara praktis, bagi orang tua, implikasi utamanya adalah perlunya keterlibatan aktif dan konsisten dalam pendidikan anak, tidak hanya dalam bentuk bantuan tugas tetapi juga melalui penciptaan lingkungan rumah yang mendukung, pembiasaan rutinitas belajar, dan keteladanan untuk menghargai ilmu. Bagi guru, diperlukan pengembangan kompetensi untuk memilih dan menggunakan media pembelajaran yang tepat serta membangun iklim kelas yang positif melalui komunikasi yang menghargai, pemberian umpan balik konstruktif, dan penciptaan rasa aman psikologis. Latif dan Darmawan (2024) menunjukkan bahwa lingkungan sekolah dan kompetensi guru terhadap motivasi belajar siswa. Bagi kepala madrasah, hasil kajian menggarisbawahi pentingnya menyediakan fasilitas media pembelajaran yang memadai, pelatihan guru dalam pemanfaatan media, serta program-program yang melibatkan orang tua secara aktif dalam proses pendidikan.

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, beberapa saran dapat diajukan. Pertama, orang tua hendaknya menjadikan pendampingan belajar sebagai prioritas dalam rutinitas keluarga, dengan menciptakan suasana yang hangat dan menyenangkan, serta memberikan penghargaan terhadap usaha bukan hanya hasil. Kedua, guru perlu secara sadar mengembangkan kompetensi untuk memilih, merancang, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan karakteristik siswa MI, serta terus memperbarui pengetahuan tentang perkembangan teknologi pembelajaran. Ketiga, guru hendaknya membangun iklim kelas yang positif melalui komunikasi yang menghargai,

penerapan disiplin yang adil dan konsisten, serta penciptaan kegiatan yang membangun kerja sama dan solidaritas antar siswa. Keempat, madrasah perlu mengadakan pelatihan berkala bagi guru tentang pemanfaatan media pembelajaran dan strategi menciptakan iklim kelas yang kondusif, serta menyediakan fasilitas media yang memadai dan mudah diakses. Kelima, perlu dibangun komunikasi dan kolaborasi yang erat antara orang tua dan guru melalui pertemuan rutin, grup komunikasi, dan program pelibatan orang tua dalam kegiatan sekolah. Keenam, penelitian lanjutan disarankan untuk menguji secara empiris model interaksi antarvariabel yang telah dikaji dalam studi pustaka ini melalui pendekatan kuantitatif dengan sampel lebih luas atau studi kasus di beberapa madrasah dengan karakteristik berbeda.

### Daftar Pustaka

- Abubakar, A., Bakar, A., & Azizah, A. (2025). Analisis program merdeka belajar dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 8(2), 66-75.
- Adiyasman, A. (2025). Enhancement of Learning Motivation Through Active Teacher Participation at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 6 Pesisir Selatan. *Edu Global: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1). <https://doi.org/10.56874/eduglobal.v6i1.2240>
- Anggraini, R. A., Ariyanto, A., & Syukroni, A. (2025). Manajemen ekstrakurikuler dan relevansinya terhadap prestasi nonakademik siswa di lembaga pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 211-227.
- Aulia, W., & Nasution, A. I. (2022). Peran orangtua dalam memotivasi semangat belajar anak. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(1), 52–57. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i1.98>
- Barry, E. S., Merkebu, J., & Varpio, L. (2022). State-of-the-art literature review methodology: A six-step approach for knowledge synthesis. *Perspectives on Medical Education*, 11(5), 281-288.
- Bayhaqi, H. N., & Darmawan, D. (2025). Do teacher competence, learning environment, and academic stress significantly influence student learning outcomes in Islamic junior high schools? *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 396-412.
- Darmawan, D. (2024). Unraveling the impact of teacher competence and parenting styles on student motivation at MA NW Kotaraja, East Lombok, NTB. *Hikamatzu: Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 355-371.
- Darmawan, D., Irsyadul'Ibad, A., & Arrisallah, A. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa SMP sederajat. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 214-237.
- Dena, S., & Darmawan, D. (2024). Character development of students in Public High School 4 Surabaya through the role of school culture and parenting style. *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies*, 4(1), 417-428.
- Duit, R., & Treagust, D. F. (2003). *Conceptual change: A powerful framework for improving science teaching and learning*. *International Journal of Science Education*, 25(6), 671–688.

- Fraser, B. J. (1998). *Classroom climate*. In B. J. Fraser & K. G. Tobin (Eds.), *International Handbook of Science Education* (pp. 623–640). Kluwer.
- Gardner, H. (2011). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books.
- Hariani, M., Safira, M. E., & Wahyuni, S. (2021). Multidisciplinary Education and the Growth of Social Competence in Children. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 253-258.
- Hariani, M., Mardikaningsih, R., Darmawan, D., Nuraini, R., & Halizah, S. N. (2025, October). *Transformational Leadership, Student Participation, and Campus Digital Communication: A Systematic Review of Green Management Implementation in Higher Education*. In Proceeding of International Management Conference and Progressive Papers (Vol. 3, No. 1).
- Hattie, J. (2009). *Visible Learning*. Routledge.
- Hilman, C., Rohmah, S., & Syarifah, M. (2025). Techniques for selecting learning media in Madrasah Ibtidaiyah educational institutions. Deleted Journal, 3(1), 1–7. <https://doi.org/10.61126/dtcs.v3i1.46>
- Husain, R. R., & Takdir, F. (2024). Family as the first madrasah and media for optimizing educational functions. Journal of Social Research. <https://doi.org/10.55324/josr.v3i3.1947>
- Hwang, G.-J., & Tsai, C.-C. (2011). *Research trends in mobile and ubiquitous learning: A review of publications in selected journals*. British Journal of Educational Technology, 42(4), E65–E70.
- Ikrom, B., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa MA. Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research, 2(2), 48-60.
- Imanuddin, F. & D. Darmawan. (2024). Enhancing Learning Effectiveness Strategy: Self-Directed Learning and Learning Facilities at SMK Teknik Pal Surabaya. *Jurnal Al-Qayyimah*, 6(1), 99-105.
- Jannah, N., Shofika, F. H., Rondli, W. S., & Cheong, S. C. (2023). Analysis of Teachers' Efforts in Fostering Learning Motivation of Grade IV Elementary School Students. Deleted Journal, 2(2), 24–29. <https://doi.org/10.53797/icccmjssh.v2i2.5.2023>
- Johnson, D. W., & Johnson, R. (2009). *An Educational Psychology Success Story: Social Interdependence Theory and Cooperative Learning*. Educational Researcher, 38(5), 365–379.
- Khayru, R. K., Issalillah, F., Mardikaningsih, R., Putra, A. R., & Darmawan, D. (2025, October). *The Impact of Islamic Digital Literacy on College Students Mental Health and Charity Behavior*. In Proceedings of International Conference on Educational Management (Vol. 3, No. 1, pp. 103-113).
- Kholid, K., & Darmawan, D. (2023). The influence of digital literacy and learning media utilization on student learning motivation. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 4(2), 393-403.
- Khunafah, K., Aliyah, N. D., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh Kemandirian Belajar, Lingkungan Belajar, dan Metode Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa SDN di Desa Bangeran Kecamatan Dukun Kabupaten Gresik. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 22(02), 111-125.

- Latif, A. & D. Darmawan. (2024). Examining How School Environment and Teacher Competence Affect Student Learning Motivation at MA Al Fatic Tambak Osowilangun Surabaya. *Teaching and Learning Journal of Mandalika (Teacher)*, 5(1), 69-75.
- Lindra, K. F. P., Mardikaningsih, R., Safira, M. E., Chasanah, U., Darmawan, D., El-Yunusi, M. Y. M., & Yulianis, S. F. (2024). Partisipasi Mendukung Anak Yatim Dengan Kompetisi Olimpiade Al-Qur'an Dan Matematika. *Pelayanan Unggulan: Jurnal Pengabdian Masyarakat Terapan*, 1(2), 36-45.
- Maharani, L. & D. Darmawan. (2024). Factors Affecting Learning Achievement: Learning Discipline and Self-regulation at MTs Wachid Hasyim Surabaya. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 12-20.
- Majid, A. B. A., Shofiyah, R., Masnawati, E., Masfufah, M., & Safira, M. E. (2023). The Society's Response to The Intentions of Studying the Islamic Religious Education Program. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 4(3), 7-12.
- Marantika, E., & Wahyudin, I. R. (2023). The Influence of Learning Motivation on Student Achievement in Elementary School. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 116-124. <https://doi.org/10.54956/edukasi.v11i1.370>
- Mardikaningsih, R. (2014). Faktor-Faktor yang memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(1), 13-24.
- Mardikaningsih, R. (2014). Metode Pembelajaran dan Variasi Penerapannya. *Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Indonesia*, 1(1), 43-54.
- Mardikaningsih, R., Masnawati, E., & Aisyah, N. (2021). Fostering Competence for Sustainability through Education and Adaptive Global Citizenship. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 267-272.
- Marzano, R. J., Marzano, J. S., & Pickering, D. J. (2003). *Classroom Management That Works*. ASCD.
- Masnawati, E., & Darmawan, D. (2024). Pengembangan motivasi belajar siswa berdasarkan dukungan orang tua dan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 15-28.
- Masnawati, E., Aliyah, N. D., Djazilan, M. S., Darmawan, D., & Kurniawan, Y. (2022). Dynamics of intellectual and creative development in elementary school children: The roles of environment, parents, teachers, and learning media. *International Journal of Service Science, Management, Engineering, and Technology*, 1(1), 33-37.
- Mayer, R. E. (2009). *Multimedia Learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.
- Mendonca, C. N., Wahyudi, Kabalmay, R. N. K., & Amri, M. W. (2021). Developing Technical and Social Competencies for Future-Ready Education in Digitally Mediated Labor Environments. *Journal of Social Science Studies*, 1(2), 259-266.
- Mubarok, L., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Disiplin Belajar Terhadap Hasil Belajar Madrasah Ibtidaiyah. *PHEDHERAL*, 22(2), 19-32.
- Mubasysyir, M. M., & Darmawan, D. (2024). Improving Performance: The Role of Teacher Professionalism and Discipline at the Tahsinul Akhlaq Bahrul Ulum Foundation Surabaya. *Hikamatzu/ Journal of Multidisciplinary*, 1(1), 337-354.

- Muda'im, S., & Shanie, A. (2023). The Role of Parents in Fostering Student Learning Motivation. *Scaffolding : Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(3), 901–911. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i3.3131>
- Nuriyah, F., & Darmawan, D. (2024). Pengaruh perhatian orang tua terhadap karakter siswa setingkat menengah pertama. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(12).
- Pertamasari, D., Kamalia, D., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh Perhatian Orang Tua dan Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Siswa Setingkat MTs. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(5), 7570–7580. <https://doi.org/10.54373/imeij.v6i5.3963>
- Pianta, R. C., Hamre, B. K., & Allen, J. P. (2008). *Teacher-Student Relationships and Engagement*. *Journal of School Psychology*, 46(3), 113–131.
- Rahmawati, D. & D. Darmawan. (2024). The Relationship Between Assignment Methods and Social Interaction with the Level of Student Learning Activeness at Madrasah Ibtidaiyah Darul Ulum Tandes. *International Journal of Islamic Thought and Humanities*, 3(1), 49-58.
- Rahmawati, N. (2022). Parental Guidance in Motivating Children at Elementary School on 19 Ketapang. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5(1), 35–55. <https://doi.org/10.38073/almusyrif.v5i1.876>
- Rizal, M. I., & Darmawan, D. (2024). Digital Literacy and Utilization of Learning Media: Their Contribution to Academic Achievement in Intensif Taruna Pembangunan High School, Surabaya. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(3), 22-30.
- Rodiyah, S. K., Sabrina, S., & Fadilah, M. I. (2025). The Influence of Parental Attention on the Academic Achievement of Elementary School Students. *Edusoshum*, 5(2), 194–206. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v5i2.163>
- Rojak, J. A., & Khayru, R. K. (2022). Disparities in Access to Education in Developing Countries: Determinants, Impacts, and Solution Strategies. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 31-38.
- Sagita, I. N., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial terhadap pembentukan akhlak siswa setingkat sekolah menengah atas. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(04), 220-238.
- Shidiq, A., Majid, A. B. A., Darmawan, D., Saleh, M., Evendi, W., Anwar, M. S., & Bangsu, M. (2024). Penguatan Nilai-Nilai Sosial Melalui Kegiatan Keagamaan Berbasis Komunitas. *Manfaat: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat Indonesia*, 1(1), 1–10.
- Shodiq, M. F., Pernaningtik, N. A., Wijayanti, E., Nafisa, N. N. I., & Darmawan, D. (2025). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap hasil belajar siswa setingkat menengah atas. *Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum dan Humaniora*, 3(2), 113-126.
- Sidqi, M. H., & Darmawan, D. (2025). The role of character education, creativity, motivation, and social media use as predictors of junior high school academic achievement. *Jurnal Pendidikan Progresif*, 15(2), 978-994.
- Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, 33(4), 551-558.
- Sugiarti, S. (2021). Peningkatan kemampuan kosa kata berbahasa melalui media variasi gambar pada peserta didik tunarungu kelas V di SPKh Negeri Karanganyar Kebumen semester II tahun pelajaran 2019/2020. *Jurnal Pendidikan Konvergensi*, 35, 117.

- Suhardi, S., Sutrisno, S., & Maisalamah, M. (2023). Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Qur'an Hadis di Madrasah Ibtidaiyah. *Bunayya*, 4(2), 66–75. <https://doi.org/10.61082/bunayya.v4i2.488>
- Tomlinson, C. A. (2003). *Fulfilling the Promise of the Differentiated Classroom*. ASCD.
- Wentzel, K. R. (2009). *Peer Relationships and Academic Motivation*. In K. R. Wentzel & A. Wigfield (Eds.), *Handbook of Motivation at School* (pp. 259–278). Routledge.
- Umroh, U. & D. Darmawan. (2024). The Dynamics of School Environment and the Impact of Parental Attention on the Academic Achievement of Students at SMA Negeri 1 Ketapang Sampang. *Fondatia*, 8(1), 77-87.
- Wanti, M. W., & Darmawan, D. (2024). The influence of school culture on the character of junior high school students. *Journal of Islamic Elementary Education*, 2(2), 201-214.
- Warin, A. K. (2022). Reconstructing Community Futures Through Non-Formal Education for Participatory and Inclusive Social Advancement. *Journal of Social Science Studies*, 2(1), 183-188.